

## Moderasi Beragama Sufi:

### Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi

#### Abstract

**Deniansyah Damanik**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
deniansyahdamanik26@gmail.com

*Religions moderation is necessary to be applied nowadays, because many people do not understand the outcome of having the moderate perspective and behaviour. The moderate behaviour and perspective is also advocated by sufis. It is the more interesting because sufis tend to commence phisical and spiritual rituals. In this article, I elaborate on the attitude and the view of religious moderation of one of the renowned sufis, namely Imām al-Qusyairī through his work Risālah al-Qusyairiyah. The attitude and the view of religious moderation of Imām al-Qusyairī is not limited to tasāmuh (tolerant), tawassuṭ (middle ground), and tawāzun (balanced), but more than that.*

**Publisher's note:** Jurnal Moderasi stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

**Keywords:** *religious moderation, al-Qusyairi, Sufi*



Copyright: © 2021  
by the authros.  
Submitted for  
possible open  
access publication

under the terms and conditions of the  
Creative Commons Attribution (CC BY  
NC SA) lience ([http://  
creativecommons.org/licenses/by-sa/  
4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

#### Abstrak

*Moderasi beragama saat sekarang ini sangat perlu diterapkan, dikarenakan banyak sekali orang yang tidak memahami hasil dari memiliki sikap dan cara pandang yang moderat. Sikap dan cara pandang yang moderat ternyata juga dilakukan oleh para sufi. Hal ini semakin menarik dikarenakan sufi sendiri banyak melakukan praktek-praktek ibadah baik jasmani maupun rohani. Dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana sikap dan pandangan moderasi beragama salah satu sufi terkenal yaitu Imam al-Qusyairi yang merupakan seorang sufi terkenal dengan karya "Risalah al-Qusyairiyah." Sikap dan pandangan moderasi beragama Imam al-Qusyairi dapat ditemukan di dalam kitab tersebut. Di sisi lain sikap dan pandangan Imam al-Qusyairi tentang moderasi beragama bukan hanya sekedar sikap tasamuh*

(toleransi), *tawassuth* (pertengahan), dan *tawazzun* (seimbang), akan tetapi lebih dari itu.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, *al-Qusyairi*, Sufi

## **Pendahuluan**

Pada saat ini masih banyaknya kasus perang antar suku yang terjadi di bumi Indonesia, tidak sedikit yang menimbulkan korban hingga kehilangan nyawa, seperti kasus perang antara suku Kimiyal menyerang suku Yali di Papua pada bulan Oktober 2021.<sup>1</sup> Pada tahun yang sama juga, di bulan September Ada juga kasus persekusi dan diskriminatif serta pembakaran masjid Miftahul Huda milik jamaah Ahmadiyah di Sintang Kalimantan Barat hingga pengusiran jamaah Ahmadiyah oleh sekelompok mayoritas.<sup>2</sup>

Masih di tahun yang sama, banyak sekali kasus rasisme yang terjadi seperti adanya penyebutan “orang betawi bodoh” hingga kasus rasis terbaru pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Arteria Dahlan anggota DPR RI yang memberikan kritikan terhadap Kejaksaan Tinggi selaku pejabat pemerintahan yang berbicara bahasa Sunda saat sedang rapat. Pada tahun yang sama juga adanya pemaksaan terhadap siswi non muslim untuk berhijab di SMK Negeri 2 di Padang, hingga pernyataan Ketua DPR RI Puan Maharani yang melontarkan harapan agar Sumatera Barat menjadi Provinsi pendukung Pancasila. Pelanggaran berbau SARA (Suku Agama Ras dan Antar Golongan) masih saja sering terjadi di Indonesia dan sangat berbahaya sekali dikarenakan bisa mendatangkan kerusakan dan perang antar golongan.<sup>3</sup>

Sampai hari juga masih banyak sekali kasus pembunuhan yang tidak henti-hentinya, perang antar suku hingga cacian antar umat beragama. Adanya penghantaman terkait individual maupun kelompok, mayoritas tidak menjaga minoritas, dan minoritas tidak menghormati yang mayoritas. Bukan hanya itu saja, penghormatan terhadap hak manusia juga acap kali dipandang sebelah mata, orang terkadang tidak memiliki sifat perasaan untuk bisa hidup rukun bersama,

---

<sup>1</sup> Merdeka.com, Perang Antar Suku Di Yahukimo, 6 Orang Tewas, Seribu Warga Mengungsi, Publish: 03 Oktober 2021.

<sup>2</sup> CNN Indonesia, Kronologi Sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang, Publish: 04 September 2021.

<sup>3</sup> Tempo.co, Puan Maharani Ingin Sumatera Barat Dukung Pancasila, Ini Penjelasan PDIP, Publish: 02 September 2020.

menjaga hak dan kewajiban, menghormati kehormatan orang lain, bahkan mengganggu kehidupan orang lain dan sanggup menghilangkan nyawa manusia.

Kurangnya sikap tenggang rasa dan tepa selira serta jiwa tolong-menolong dan guyub dalam kehidupan manusia modern membuat manusia tidak memahami arti bagaimana untuk hidup bersama selaku warga Negara? padahal sejatinya meskipun kita berbeda suku, agama, ras dan antar golongan dan bukan bersaudara dalam hal akidah, tetapi kita bersaudara dalam bingkai *wathaniyah*.

Di sisi lain sikap dan pandangan dalam mewujudkan itu semua ialah dengan jalan moderasi beragama. Moderasi beragama akan menjadi jalan mempertengahan bagaimana untuk bias hidup rukun dan damai serta memahami nilai-nilai modern ataupun nilai-nilai moral. Di sinilah sikap dari seorang sufi dalam menjalani kehidupannya juga mempunyai sikap dan cara pandang yang tanpa kita sadari ternyata juga merupakan sebuah moderasi.

Salah satu sufi yang memiliki sikap dan pandangan tentang moderasi ialah Imam al-Qusyairi, yang merupakan salah satu sufi terkenal, bukan hanya itu saja bahwa karyanya yang berjudul *Risalah al-Qusyairiyah* merupakan salah satu rujukan kitab *tasawwuf*. Oleh karenanya di dalam kitab tersebut akan menjadi focus kajian pokok pada penulisan ini dengan di dukung dari berbagai referensi yang lainnya.

Sejauh pencarian penulis, memang ada beberapa karya atau penelitian tentang moderasi beragama para sufi seperti buku Muhammad Basyirul Muvid, *Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusnatara Hingga Dunia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019). Di dalamnya memang ada pembahasan tentang Imam al-Qusyairi, akan tetapi penulisan di buku tersebut ditemukan bahwa sikap moderasi beragama Imam al-Qusyairi hanya bersifat *tawazzun* (seimbang) yaitu antara syariat dan hakikat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan sisi lain dari sikap dan pandangan moderasi beragama Imam al-Qusyairi secara lebih luas.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dan menggunakan bahan-bahan berupa buku, majalah atau lainnya. Penelitian ini menggunakan kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Peneliti berusaha mencari data dari berbagai literature yang berhubungan dengan subjek yang diteliti, baik melalui perpustakaan maupun lainnya.<sup>4</sup> Dalam hal ini nantinya, peneliti akan fokus kepada karya Imam al-

---

<sup>4</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: Perdana Publishing, 2017), Cet. I, h. 48.

Qusyairi yang berjudul *Risalah al-Qusyairiyah*, sebuah kitab yang berisikan ilmu tasawwuf dan kesufian di dalamnya. Penulis juga menggunakan pendekatan ilmu *tasawwuf*, yaitu sebuah ilmu tentang hati.<sup>5</sup> Dalam pendekatan ini nantinya akan membantu bagaimana seorang sufi juga memiliki sikap dan pandangan tentang moderasi beragama. Di sini nantinya moderasi beragama akan dipandang secara luas.

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ‘ke-sedangan’ (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).<sup>6</sup> Sedangkan sinonim dari *moderatio* adalah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non aligned* (tidak berpihak). Sedangkan moderasi dalam Bahasa Arab terambil dari kata “*wasatha*” yang berarti berada di tengah-tengah tempat,<sup>7</sup> menurut Syekh Yusuf al-Qardhawy bahwa *wasathiyah* juga disebut dengan *at-tawazzun* yaitu upaya keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan mengalahkan yang lain.<sup>8</sup>

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *radical*, *extreme*, *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extrem* juga bisa berarti berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Dalam Bahasa Arab sendiri setidaknya ada kata yang sama dengan kata *extreme*, yaitu *ghuluw* dan *tasyaddud*. Meskipun kata *tasyaddud* secara bahasa tidak ditemukan di dalam al-Quran, akan tetapi turunannya seperti *syidad*, *syadid* dan *asyadd*. Kata yang hanya menunjuk kata dasarnya saja yaitu keras dan tegas.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstrimisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawwuf* (Bandung: Aslan Grafika Solution), Cet. I, h. 5.

<sup>6</sup> Wildan Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020, h. 6.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), h. 498.

<sup>8</sup> Muhammad Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 114.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 17.

Di dalam al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan moderasi yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat itu) sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia.” (QS. al-Baqarah: 143).<sup>10</sup>

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin asy-Suyuti menjelaskan bahwa pada kalimat “*wakazalika ja’alnakum* (demikian pula kami telah menjadikan kamu),” maksud “*kum*” di situ menjelaskan kepada ummat Nabi Muhammad,<sup>11</sup> sedangkan Menurut Imam ath-Thabari di dalam Tafsir ath-Thabari *Jamiul Bayan ‘an Takwilil Quran* bahwa pada ayat tersebut kata “*wasatha*” yaitu berarti *udullan* (berlaku adil) dan *khiyaran* (pilihan).<sup>12</sup> Sama seperti az-Zijaz<sup>13</sup> dan Muhammad Ali ash-Shabuni bahwa maksud kata “*wasatha*” adalah *udullan* dan *khiyaran* sebagaimana kata *wasatha* pada surah al-Qalam ayat 28 “*Qola Ausatuhum Alam Aqul Lakum Laulan Tusabbihuna*,” Muhammad Ali ash-Shabuni juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hal ini juga senada dengan pendapat al-Jauhari dan al-Akhfas.<sup>14</sup> Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud kata “*wasatha*” di situ ialah *khiyaran* (pilihan) dan *awjudan* (baik, bagus, cantik, elok) seperti kalimat “*Quraisy Awsatul Araby Nisaban* (suku Quraisy Arab itu baik nasabnya).<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI., al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita (Ciputat: Wali, 2010), h. 22.

<sup>11</sup> Imam Mahalli dan Imam asy-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (al-Haramain, 2007), h. 20.

<sup>12</sup> Imam ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari *Jamiul Bayan ‘an Takwilil Quran* (Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t.), h. 142.

<sup>13</sup> Muhammad Qosim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Ke-Ilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, t.t.), h. 38.

<sup>14</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayatil Quran*, Juz I (Dar ash-Shabuni, t.t.), h. 89.

<sup>15</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quranul Adzhim*, Juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-Amaliyah, t.t.), h. 327.

Kata *wasatha* terdiri dari huruf “waw,” “sin” dan “tha” dengan berbagai makna yang mengandung pujian seberapapun huruf-huruf itu disusun secara terbalik, seperti *wathasa*, *sawatha*, *thawasa* dan lain-lain yang bisa mencapai sebelas bentuk, maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama. Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna baik, indah, kuat, mulia, dan sebagainya. Posisi *wasatha* pada ayat tersebut juga bukan berkenaan dengan tidak memihak ke kanan dan ke kiri melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjurur yang berbeda-beda dan ketika itu menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi ini juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan di manapun yang berada disekelilingnya.<sup>16</sup>

### **Biografi Imam al-Qusyairi**

Imam al-Qusyairi memiliki nama Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Tholhah bin Muhammad al-Qusyairi lahir pada 376 H/986 M di Ustua (Astawa) yang masih termasuk kawasan kota Naisabur,<sup>17</sup> ada yang menyebutkan bahwasannya dia dihubungkan kepada Qusyair salah satu kabilah Arab keturunan Rabi’ah bin ‘Amir bin Sha’sha’ah bin Hawazin, sementara pendapat lain ada yang menyebut bahwa Imam al-Qusyairi marga dari suku *Qathaniyah* yang menempati wilayah Hadramuat.

Leluhur Imam al-Qusyairi hijrah dari Hadramuat menuju kota Naisabur, hal ini dikarenakan perluasan dinasti Umayyah yang sangat masif hingga dataran Khurasan di Negara Irak. Sejak kecil Imam al-Qusyairi telah ditinggal wafat oleh ayahnya dan iapun di asuh oleh seorang sufi bernama Abu Qasim al-Yamani, di waktu mudanya Imam al-Qusyairi mengembara ke kota Naisabur, di kota tersebutlah Imam al-Qusyairi bertemu dengan Abu Ali ad-Daqqaq yang merupakan seorang sufi besar pada saat itu.

Gurunya tersebut pada akhirnya merasa bersimpati dengan Imam al-Qusyairi, pada akhirnya Abu Ali ad-Daqqaq menikahkan putri cantiknya kepada Imam al-Qusyairi yang bernama Fatimah, dari pernikahan ini membuahkan enam anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Adapun nama anak-anak Imam al-Qusyairi, yaitu: Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Wahid, Abu Mansur

<sup>16</sup> Akhmad Fajron, Naf’an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Sihab dan Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten)* (Serang: Media Madani, 2020), Cet. 1, h. 40.

<sup>17</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), h. 83.

Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abu Fatih Ubaidillah, Abu Mudzaffar Abdul Mun'im, Ummatul Karim. inialah anak-anak dari Imam al-Qusyairi.

Imam al-Qusyairi menemui banyak tokoh besar dan hebat pada zamannya, memang pada dasarnya dia menimba ilmu *tasawuf* kepada Abu Ali ad-Daqqaq. Bila kita runtut silsilah *tasawuf* Imam al-Qusyairi ialah dari Abu Ali ad-Daqqaq dari Abu Qasim an-Nashrabadi dari Muhammad asy-Syibli dari al-Junaid al-Baghdadi dari as-Sirri as-Saqati dari Ma'ruf al-Kharkhi dari Dawud at-Tha'i.<sup>18</sup>

Pengembaraan ilmu Imam al-Qusyairi bukan hanya sekedar ilmu *tasawuf*, akan tetapi juga mendalami ilmu tauhid, ilmu usul fikih kepada Ibnu Furok, yang pada saat itu tekun dan termasuk ulama besar yang menyebarkan pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Dari sini nanti pada akhirnya Imam al-Qusyairi termasuk ulama sufi berakidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Hal ini juga dibuktikan dengan karyanya yang berjudul "*Syikayah Ahli Sunnah bi Hikayati Ma Nalahum min al-Mihnah*" yang di dalamnya membela pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ary.

Setelah Ibnu Furok wafat pada tahun 410 H, Imam al-Qusyairi melanjutkan pembelajarannya kepada Abu Ishaq al-Isfiroini, Imam al-Qusyairi juga pernah tercatat menimba ilmu mazhab Syafi'i kepada Imam Abu Bakar at-Thusi di kota Naisabur.

Guru-gurnya yang lain yaitu Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husin bin Muhammad al-Azdi as-Sulami an-Naisaburi, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayni, Abu Abbas bin Syarih, dan Abu Mansur alias Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi.

Selain daripada itu, murid-murid Imam al-Qusyairi yang terkenal di antaranya yaitu Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, Abi Ibrahim Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghazi an-Naisaburi, Abul Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari, Abu Bakar Syah bin Ahmad asy-Syadiyahi, Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri, Abu Muhammad Abdullah bin Atha al-Ibrahimi al-Hiwari.

Karya-karyanya yang terkenal sampai saat ini yaitu: *ahkamus syar'I*, *adabus shufiyah*, *al-Arba'un fil hadis*, *istifadhah al-muradat*, *balaghatul maqashid fit tasawuf*, *at-tahbir fi tadzkir*, *tartibus suluk fi tharillahi ta'ala*, *at-tauhid an-nabawi*, *at-taisir fi ilmi tafsir*, *al-jawahir*, *hayatul arwah dan ad-dalil ila thariqus shalah*, *diwanus syi'ri*, *adz-dzikru wa dzakir*, *ar-risalah al-qusyairiyah fi ilmi*

<sup>18</sup> Ibnu Shalah, *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafi'iyah*, Juz II (Kairo: Muassasah ar-Risalah, 2012), h. 525.

tasawuf, siratul masayikh, syarah as-maul husna, syikatu ahlis sunnah bi hikayati ma nalahum minal mihnah, uyunul ajwibah fi ushulil ashilah, lathaiful isyarat, al-fushul fil ushul, al-luma' fi al-I'tiqad, majalis abi ali al-hasan ad-daqqaq, al-mi'raj, al-mujanah, mansturu al-khitab fi syuhudil al-bab, nasikhu al-hadis wa mansukhuhu, nahwal qulub ash-shagir, nahwal qulub al-kabir, nukatu alin-nuha.

Pada akhirnya Imam al-Qusyairi wafat di kota Naisabur pada hari minggu tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H. Tentunya setelah mengalami berbagai pengembaraan keilmuan dan kesufian yang sangat luar biasa. Karyanya yang fenomenal sampai saat ini masih bertahan yaitu *Risalah al-Qusyairiyah*.

### **Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi**

Sikap moderasi beragama al-Qusyairi bisa ditemui pada kitab fenomenalnya yang cukup terkenal adalah *Risalah al-Qusyairiyah*. Al-Qusyairi termasuk ke dalam sufi yang juga menggabungkan antara syariat dan hakikat, yang mana kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Al-Qusyairi menjelaskan kedua ini sebagai berikut, “*Artinya: Setiap syariat tidak di dukung dengan hakikat maka urusannya tidak diterima, setiap hakikat yang tidak di dukung syariat maka urusannya tidak berhasil.*”<sup>19</sup>

Al-Qusyairi juga menekankan bahwasannya kesehatan batin, senantiasa berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah, al-Qusyairi ingin mengkompromikan antara hakikat dan juga syariat, antara yang zahir dan juga yang batin, yang senantiasa berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadis.

Imam al-Qusyairi ini juga sama dengan beberapa para sufi yang lain yang juga mengintegrasikan aspek syariat dan batin. Tentunya hal ini dikarenakan adanya kehati-hatian dalam bertasawuf, di sini bisa dilihat adanya esensi dan eksistensi yang di jaga oleh Imam al-Qusyairi.

Praktik-praktik kesufian yang menyalahi aturan syariat dan akidah maka yang salah bukan tasawufnya, melainkan oknum tersebut. Al-Qusyairi ingin mengangkat citra *tasawuf* yang sempat terdegradasi dan pernah dituduh sebagai ilmu yang sesat dan menyimpang. Karenanya sebagaimana yang ditulis Muhammad Basyirul Muvid, Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa para guru sufi dalam mendekati diri kepada Allah selalu berpegang kepada tauhid dan tidak pernah bercampur dengan *bid'ah*, mereka benar-benar menjaga kemurnian tauhid

---

<sup>19</sup> Muhammad Basyirul Muvid, Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusnatara Hingga Dunia, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), Cet. 1, h. 77-78.

tidak sebagaimana anggapan sementara pihak yang menganggap kaum sufi telah menyebarkan ajaran sesat.<sup>20</sup>

Al-Qusyairi sendiri di dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyah* menjelaskan pada bab *fana* dan *baqa*. ' istilah *fana* dipakai kaum sufi untuk menunjukkan ke guguran sifat-sifat tercela, sedangkan *baqa*' untuk menandakan ketampakan sifat-sifat terpuji.<sup>21</sup>

Fana sendiri menurut Imam al-Ghazali merupakan maqom terakhir yang dilalui oleh para sufi dalam perjalanan mencapai ma'rifah Allah (mengenal Allah). Kesempurnaan dalam konsep ini hanya bisa dicapai manakala seorang sufi yang *fana* terhadap dirinya sendiri dan keadaan sekelilingnya hingga setiap sesuatu yang didengarnya hanyalah Allah Swtm dengan Allah (*billahi*), pada Allah (*fillahi*), dan dari Allah (*minallahi*). Al-Qusyairi juga menjelaskan bahwa *fana* ialah hilang sifat *mazmumah* yang ada dalam diri sufi dan digantikan dengan sifat-sifat *mahmudah*. Sedangkan menurut al-Kalabazi sifat *fana* akan selalu dibarengi oleh *baqa*', seorang sufi juga ketika dalam keadaan tersebut tidak dapat membedakan setiap perbuatan dan tindakan mereka disebabkan oleh seluruh tumpuan ingatan serta kesadaran hatinya yang tinggi hanya tertumpu kepada Allah, hingga keadaan sekeliling tiada dalam igatannya.<sup>22</sup>

Al-Qusyairi menjelaskan bahwasannya sifat seorang salik pastinya mengandung pada tiga hal, yaitu: (1) *af'al*, perbuatan-perbuatan salik yang merupakan tingkah laku manusia yang dipergakan dengan kemampuan ikhtiarnya, (2) akhlak, merupakan perangainya. Akan tetapi keberadaannya selalu berubah seiring dengan tingkat penanganannya (pengendalian menuju arah perbaikan) yang berlangsung mengikuti perjalanan pembiasaan, (3) *ahwal*, merupakan suatu langkah keberadaan kondisi salik. *Ahwal* mengembalikan posisi salik pada tahapan awal. Kejernihannya terjadi setelah kebersihan *af'al* (pertumbuhan dan perbaikannya).<sup>23</sup>

Bahkan menurut al-Qusyairi, barangsiapa yang meninggalkan *af'al* (tingkah laku) tercela dengan lidah syariatnya, maka dia *fana*' (kosong, sirna, tiada atau gugur) dari syahwatnya. Barangsiapa *fana*' dari syahwatnya, maka dengan niat dan ikhlasnya dia menjadi *baqa*' (muncul, tetap, mengada atau eksis) dalam ibadahnya.

---

<sup>20</sup> Muhammad Basyirul Muvid...h. 80.

<sup>21</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. 2, h. 76.

<sup>22</sup> Jerri Gunandar, Fana' dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri, *Bidayah*, Vol. 12, No. 1, 2021, h. 131.

<sup>23</sup> Jerri Gunandar, Fana' dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri, *Bidayah*, Vol. 12, No. 1, 2021, h. 131.

Barangsiapa *zuhud* dalam dunianya dengan hatinya, maka dia *fana* dari kesenangannya. Jika *fana* dari kesenangan duniawi, maka dia *baqa'* dengan kebenaran tobatnya. Barangsiapa terobati akhlaknya sehingga hatinya *fana* dari sifat *hasud*, dendam, rakus, marah, bakhil, sombong dan sifat-sifat lainnya yang merupakan jenis kebodohan nafsu, maka dia *fana* dari akhlak tercela.<sup>24</sup>

Dari pandangan al-Qusyairi tersebut, bahwasannya jika seseorang sufi/salik sudah memasuki alam *fana* dan *baqa'* maka jiwa dan hatinya bersih dan hilanglah sifat-sifat buruk di hatinya. Oleh karenanya, dalam konteks mewujudkan moderasi beragama, salah satu jalan yang bisa ditempuh yaitu adalah kebersihan hati. Seseorang salik/sufi yang menempuh jalur ini dan jika sudah sampai pada maqom *fana* dan *baqa'* maka hilanglah sifat buruk di dalam hatinya untuk berbuat kerusakan, memfitnah, menimbulkan kegaduhan, membuat *hoaks*, memecah-belah persatuan dan kesatuan, tidak ada perasaan benar sendirian dan yang lain adalah salah semua.

Konsep al-Qusyairi yang lain mengenai moderasi beragama, ialah ketika al-Qusyairi menjelaskan syariat dan hakikat di dalam kitabnya Risalah al-Qusyairiyah yaitu, syariat adalah perintah yang harus ditetapi dalam ibadah. Sedangkan hakikat sendiri ialah kesaksian akan kehadiran peran serta ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Konsep moderasi al-Qusyairi mengenai syariat dan hakikat ini ialah ketika al-Qusyairi berkata setiap syariat yang kehadirannya tidak diikat dengan hakikat tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang perwujudannya tidak dilandasi syariat tidak akan berhasil.<sup>25</sup>

Sangat terasa sekali konsep moderasi al-Qusyairi tersebut yang pentingnya syariat dan hakikat tidak dapat dipisahkan keduanya. Sedikit banyak kedua hal ini (syariat dan hakikat) banyak sekali para sufi membicarakan mengenai hal kedua ini yaitu seperti Imam al-Ghazali. Hal ini merupakan sikap yang *tawazzun* (seimbang), keseimbangan akan membuat kita tidak menjadi benar sebelah pihak. Tentunya dengan ada sikap keseimbangan ini akan membuat manusia lebih selamat.

Kalau kita analogikan secara sederhana, ibarat syariat itu adalah sebuah perahu, sedangkan tarekat merupakan nahkondanya, hakikat adalah suatu pulau yang ingin kita tuju dari perjalanan tersebut sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir,

---

<sup>24</sup> Jerri Gunandar...h.77.

<sup>25</sup> Jerri Gunandar...h. 104.

bertemu dengan sang pemilik pulau. Oleh karenanya hakikat dan ma'rifat tidak akan mampu dituju oleh seorang salik, tanpa adanya perahu (syariat).

Hal ini juga ada kaitannya dengan apa yang disampaikan Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati, memberikan pandangan mengenai syariat dan hakikat, yaitu:<sup>26</sup>

والمعنى أن الطريقة والحقيقة كلاهما متوقف على الشريعة فلا يستقيم إلا بها  
فالمؤمن وإن علت درجته وارتفعت منزلته وصار من جملة الأولياء لا تسقط عنه العبادات  
المفروضة في القرآن والسنة

“Makna tarekat dan hakikat bergantung pada (pengamalan) syariat. Keduanya tidak akan tegak tanpa sebuah syariat. Sekalipun derajat dan kedudukan seseorang sudah mencapai level yang sangat tinggi dan ia termasuk salah satu wali Allah, ibadah yang wajib sebagaimana diamanahkan dalam al-Quran dan Sunnah tidak gugur darinya.”

Konsep moderasi beragama al-Qusyairi yang lain yaitu adalah mengenai dermawan dan murah hati. Menurut al-Qusyairi “hakikat kedermawanan adalah ketiadaan pemberian yang memberatkan hati”.<sup>27</sup> Maksudnya ialah orang yang suka membantu, murah rezeki (suka berbagi), tolong-menolong, pastilah orang yang hatinya bagus (murah hati). Kedua hal ini berarti menurut Imam al-Qusyairi tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Ini merupakan sebuah sikap yang seimbang (*tawazun*).

Lebih jauh al-Qusyairi menjelaskan bahwasannya “orang yang memberikan sesuatu kepada sebagian manusia dan menyisakan sebagian, maka dia adalah seorang yang murah hati. Orang yang memberikan sebagian besar miliknya dan menyisakan sedikit untuk dirinya, maka dia adalah orang yang dermawan. Orang yang siap menahan panas penderitaan demi untuk mengutamakan orang lain dengan penganugerahan total, maka dia adalah orang yang memiliki keutamaan”.<sup>28</sup>

Sikap tersebut merupakan sikap yang *marhamah* (berkasih sayang) antara sesama manusia. *Marhamah* (berkasih sayang) sesama manusia merupakan sebuah konsep dalam moderasi beragama. Islam sendiri bertujuan untuk menciptakan keharmonisan masyarakat yang penuh kasih sayang. Demi tercapainya sebuah

<sup>26</sup> Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya* (al-Haramain, t.t), h. 12.

<sup>27</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 361.

<sup>28</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 362.

kedamaian, setiap individu hendaknya mendahulukan kepentingan masyarakat umum dibanding pribadi. Semua ini tentunya akan terealisasikan jika semua individu yang ada dalam satu masyarakat menghendaki kebaikan dan kebahagiaan orang lain.

Kita bisa mengetahui keimanan seseorang tidak perlu melihat jidatnya hitam atau tidak. Kalau ada orang yang hatinya sabar, cinta kepada teman, senang ketika melihat tetangga mendapatkan kebahagiaan berarti hal tersebut termasuk ke dalam orang yang beriman. Karena di dalamnya terdapat kasih sayang. Keimanan seseorang tidak akan kokoh dan mengakar di hati seorang muslim kecuali ia menjadi orang baik, menghindari egoism, rasa dendam, kebencian dan kedengkian.

### Daftar Pustaka

- Abror, Muhammad. 2020., “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi”, *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (1), h. 114.
- Ad-Dimyati, t.t. Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*. al-Haramain.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. 2008. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Qusyairi. 2007. *Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani. Cet. 2.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. t.t. Rawai’ul Bayan Tafsir Ayatil Quran, Juz I. Dar ash-Shabuni.
- Asy-Suyuti, ImamMahalli. 2007. *Tafsir Jalalain*. al-Haramain.
- Ath-Thabari. t.t. Tafsir ath-Thabari Jamiul Bayan ‘an Takwilil Quran. Maktabah Ibnu Taimiyah.
- CNN Indonesia, Kronologi Sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang, Publish: 04 September 2021.
- Gunandar, Jerri. 2021. Fana’ dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri, *Bidayah*, 12 (1), h. 131.
- Hefni, Wildan. 2020. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam*, 13 (1), h. 6.
- Katsir, Imam Ibnu. t.t. *Tafsir al-Quranul Adzhim*, Juz I. Beirut: Dar al-Kitab al-Amaliyah.
- Kementerian Agama RI. 2010. *al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita*. Ciputat: Wali.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Merdeka.com, Perang Antar Suku Di Yahukimo, 6 Orang Tewas, Seribu Warga Mengungsi, PublishL 03 Oktober 2021.
- Muvid, Muhammad Basyirul. 2019. Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusnatara Hingga Dunia. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Cet. 1.
- Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution. Cet. I.
- Qosim, Muhammad. t.t. Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Ke-Ilmuan. Gowa: Alauddin University Press.
- Shalah, Ibnu Shalah. 2012. *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafi'iyah*, Juz II. Kairo: Muassasah ar-Risalah .
- Sukiati. 2017. Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar. Medan: Perdana Publishing. Cet. I.
- Tarihoran,Akhmad Fajron, Naf'an. 2020. Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Sihab dan Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten). Serang: Media Madani. Cet. 1.
- Tempo.co, Puan Maharani Ingin Sumatera Barat Dukung Pancasila, Ini Penjelasan PDIP, Publish: 02 September 2020.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Bahasa Arab*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah.